

Analisis Campur Kode dalam Lirik Lagu “Nyong Dari Timur” Karya Wita Sofi dan Juan Reza: Implikasi Sosial Dan Budaya

Tiara Jayani^{1*} Zahroh Salsabila Basir¹ Syahrul Ramadhan¹ Elfia Sukma¹

Norliza Jamaluddin²

¹Universitas Negeri Padang

²Universitas Pendidikan Sultan Idris

Corresponding Author. E-mail: tiaratiarajayani@gmail.com

Submitted: 26/05/25

Revised: 04/06/25

Accepted: 31/12/25

Abstract

Code-mixing is a common linguistic phenomenon in multilingual societies and is frequently found in popular entertainment media, including song lyrics. This study aims to analyze the forms and types of code-mixing, its social functions and cultural meanings, as well as the contributing factors behind the use of code-mixing in the lyrics of the song "Nyong dari Timur" by Wita Sofi and Juan Reza. The song is of particular interest due to its combination of three languages Indonesian, Minangkabau, and a language from Eastern Indonesia (likely Ambonese or Papuan dialect) which reflects the richness and interaction of diverse cultures. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through reading and note-taking techniques. The data were analyzed through data reduction, categorization, and detailed description based on a sociolinguistic framework. The results reveal five major forms of code-mixing in the lyrics, including insertions of words, phrases, clauses, idioms, and reduplications. Each form represents the characters' cultural identity, emotional expressions, and cross-regional communication. The causes of code-mixing include the composers' cultural backgrounds, artistic and expressive strategies, and the informal nature of song lyrics that allow greater linguistic flexibility. In conclusion, the use of code-mixing in this song not only enriches its poetic aesthetics but also serves as a representation of identity, a medium of cultural unity, and a reflection of Indonesia's multicultural social dynamics.

Keywords: *code-mixing, song lyrics, sociolinguistics, cultural identity, intercultural communication*

Abstrak

Fenomena campur kode merupakan gejala kebahasaan yang umum terjadi dalam masyarakat multibahasa dan kini banyak ditemukan dalam media hiburan, termasuk lirik lagu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan jenis campur kode, fungsi sosial dan makna budaya, serta faktor penyebab terjadinya campur kode dalam lirik lagu “Nyong dari Timur” karya Wita Sofi dan Juan Reza. Lagu ini menarik karena memadukan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Minang, dan bahasa dari kawasan Timur Indonesia (seperti dialek Ambon atau Papua), sehingga mencerminkan keragaman dan interaksi antarbudaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik reduksi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan teori sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode

dalam lirik lagu ini terdiri atas lima bentuk, yakni penyisipan unsur kata, frasa, klausa, idiom, dan reduplikasi. Setiap bentuk mencerminkan identitas kultural tokoh dalam lagu, memperkuat emosi, dan menjadi media komunikasi antar daerah. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi latar belakang budaya penulis lagu, strategi ekspresif dan estetis dalam penciptaan karya, serta adanya kebebasan berbahasa dalam konteks nonformal. Kesimpulannya, campur kode dalam lagu ini tidak hanya memperindah estetika lirik, tetapi juga berfungsi sebagai representasi identitas, alat pemersatu budaya, dan refleksi dinamika sosial masyarakat Indonesia yang multikultural.

Kata kunci: *campur kode, lirik lagu, sosiolinguistik, identitas budaya, interaksi antarbudaya*

I. PENDAHULUAN

Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, sebab bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia satu dengan manusia lainnya untuk berinteraksi. Menurut Rojudin dan Mutoharoh (2021:743), untuk menjalin hubungan antarmanusia dibutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi yang harus dimiliki setiap orang. Segala aktivitas interaksi harus menggunakan bahasa. Selain itu, Isnaini (2021) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai simbol yang digunakan untuk berinteraksi dan mengidentifikasi. Nurmina dan Aflah (2017:21) menyebutkan bahwa dalam kegiatan komunikasi, bahasa digunakan sebagai sarana untuk memaparkan pendapat, gagasan, ide, maksud, tujuan, dan perasaan kepada orang lain. Mengingat betapa pentingnya bahasa, setiap aktivitas interaksi akan terhenti jika tidak ada bahasa yang digunakan dalam suatu komunitas. Namun, untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dapat mencerminkan maksud si penutur dengan akurat dan dapat dimengerti dengan baik oleh lawan bicara atau orang lain, maka perlu menggunakan bahasa yang tepat.

Menurut Santoso dalam Swastika dan Hasanah (2020:64), bahasa adalah serangkaian suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dengan kesadaran. Bahasa dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu internal dan eksternal. Untuk analisis internal, fokusnya adalah pada struktur mendalam dari bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, tanpa mempertimbangkan masalah lain di luar bahasa itu sendiri. Sementara itu, analisis eksternal berfokus pada elemen atau faktor di luar bahasa yang digunakan oleh penutur, seperti kejadian campur kode (Swastika dan Hasanah, 2020:64).

Salah satu fenomena bahasa yang sering muncul di kehidupan masyarakat yaitu pencampuran bahasa yang disebut campur kode. Didukung pendapat, Septianah dan Nursalim (2021:80) yang menyebutkan bahwa campur kode merupakan fenomena bahasa yang disebabkan oleh penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Misalnya, seseorang berbahasa minang yang memasukkan unsur bahasa timur, dapat disebut campur kode. Nirmala dkk, (2020:101) mengemukakan bahwa peristiwa penggunaan campuran bahasa sering kali muncul dalam konteks informal. Namun, campur kode juga bisa muncul akibat terbatasnya pilihan kata dalam bahasa tertentu atau karena kata tersebut tidak memiliki padanan dalam bahasa lainnya. Sumarsono dalam Ardiyanti dan Setyorini (2018:256) menjelaskan bahwa campur kode terjadi ketika seorang pembicara menyisipkan elemen bahasa lain di dalam penggunaan bahasa yang spesifik. Jenis-jenis campur kode dapat dikategorikan menjadi beberapa tipe, termasuk campur kode kata,

frasa, dan klausa (Setyaningrum, 2019:22). Di sisi lain, Swito dalam Swastika dan Hasanah (2020:66-67) berpendapat terdapat enam bentuk campur kode, yakni penyisipan elemen yang berupa kata, frasa, klausa, baster, idiom, dan pengulangan kata. Penggabungan bahasa ini tidak hanya terjadi dalam masyarakat, tetapi juga dalam lirik lagu.

Fenomena lagu-lagu yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah kini semakin marak di Industri Tanah Air. Salah satu contohnya adalah lagu “nyong dari Timur” ciptaan Wita Sofi dan Juan Reza yang memadukan bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah Indonesia. Perpaduan ini tidak hanya memperkaya warna musikalitas tapi juga menjadi sarana pengenalan budaya lokal kepada khalayak ramai. Selain itu, penggunaan dua bahasa dalam satu lagu dapat memperkuat identitas kedaerahan sekaligus memperluas jangkauan pendengar sehingga pesan lagu lebih mudah diterima oleh penikmat musik.

Terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji campur kode pada lirik lagu, diantaranya Nila dan Bagus (2022) dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya yang berjudul Analisis Campur Kode Pada lirik lagu “Angel” dipopulerkan oleh Denny Caknan dan Cak Percil, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Nila dan Bagus menganalisis penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, frasa, klausa, baster, pengulangan kata. Analisis jenis campur kode yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut meliputi campur kode ke dalam (intern) yaitu bahasa Indonesia dan Jawa.

Siagian, Meidariani, & Meilantari, (2022) juga meneliti campur kode dalam lirik lagu Jkt48 karya yasushi Akimoto. Perbedaan hasil temuan analisis campur kode pada lagu JKT48 karya Yasushi Akimoto dan lagu “Nyong dari Timur” terletak pada bentuk campur kode yang digunakan serta latar belakang dan fungsi sosialnya. Pada lagu JKT48, campur kode terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dengan bentuk penyisipan unsur kata, frasa, perulangan kata, dan kalimat, yang umumnya muncul karena tidak adanya padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, kebiasaan penulis yang berlatar belakang Jepang, situasi informal, serta untuk menambah ciri khas dan nilai estetika lagu. Sementara pada lagu “Nyong dari Timur”, campur kode terjadi antara bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah (seperti Melayu Timur dan Minangkabau), dengan bentuk yang lebih beragam seperti kata, frasa, idiom, hingga klausa, dan lebih menonjolkan fungsi representasi identitas budaya, memperkuat solidaritas antaretnis, serta memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal melalui media musik.

Handayani (2016) dalam Jurnal Umrah yang berjudul Analisis Campur Kode Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam penelitiannya, Nurul Fajri Handayani meneliti integrasi berbagai aspek campur kode termasuk kata, frasa, dan klausa. Tipe campur kode yang diperoleh dari novel 5 cm ini secara mayoritas dikuasai oleh integrasi yang berbentuk kata. Sementara itu, penelitian ini juga menemukan jenis campur kode yang merupakan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, serta bahasa asing yang termasuk bahasa Inggris dan bahasa Arab. Ada banyak musik yang telah dirilis, namun pada umumnya hanya menggunakan satu atau dua bahasa, contohnya hanya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berbeda dengan lirik lagu Nyong dari Timur yang menggunakan 3 bahasa sekaligus, yakni bahasa Indonesia, bahasa Minang dan bahasa Timur.

Selain itu penelitiannya Nurmina dan Aflah (2017) dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Almuslim dengan judul Analisis Bahasa Campur Kode dalam Lirik Lagu Bergek yang dirilis oleh Universitas Almuslim Bireuen di Aceh. Dalam studi ini, peneliti menginvestigasi penggunaan campur kode dalam lirik lima lagu dari Bergek, menggunakan pendekatan kualitatif serta metode hermeneutik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggabungan beragam elemen bahasa, termasuk kata dasar, kata berimbuhan, frasa, serta unsur serapan dari bahasa asing dan lokal. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa jenis campur kode yang paling banyak muncul dalam lirik lagu Bergek adalah campur kode ke dalam (inner code mixing) dengan total 18 data, diikuti oleh campur kode ke luar (outer code mixing) yang berjumlah 1 data, dan campur kode campuran (hybrid code mixing) sebanyak 2 data. Bahasa yang muncul dalam campur kode tersebut terdiri dari bahasa Indonesia, bahasa Aceh, dan elemen bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Bergek mencampurkan berbagai bahasa dalam struktur naratif musiknya, tetapi terbatas pada dua hingga tiga bahasa saja.

Terdapat juga pada penelitian Syaifuddin, Fathurohman, dan Ristiyan (2024) dalam Jurnal Bahtera Indonesia yang berjudul Analisis Bentuk dan Fungsi Campur Kode dalam Lirik Lagu Pop Jawa Karya Denny Caknan, yang diterbitkan oleh Universitas Muria Kudus, juga menyoroti fenomena campur kode dalam lirik lagu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi campur kode dalam lirik lagu-lagu karya Denny Caknan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan teori Soewito (1995), penelitian ini menemukan bahwa bentuk campur kode dalam lagu-lagu tersebut mencakup kata dasar, kata berimbuhan (baster), frasa, klausa, dan perulangan kata. Campur kode paling dominan ditemukan dalam bentuk kata, baik kata tunggal maupun baster. Dari segi fungsi, penggunaan campur kode bertujuan untuk menegaskan maksud tertentu, menunjukkan pengaruh terhadap isi pembicaraan, namun tidak ditemukan fungsi untuk menunjukkan identitas diri. Lirik-lirik lagu yang dianalisis banyak menggabungkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, menunjukkan bentuk bilingualisme khas masyarakat Jawa.

Dari beberapa penelitian pada lirik lagu tersebut, kajiannya hanya berfokus pada klasifikasi jenis campur kode dan faktor penyebabnya saja, tanpa menyoroti dimensi sosial atau makna budaya yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Munculnya campur kode dalam lirik lagu tidak hanya sebatas penggabungan dua atau lebih bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas penuturnya. Campur kode yang menggabungkan beberapa bahasa dalam satu teks lirik menjadi penanda keberagaman sekaligus alat komunikasi antarbudaya.

Oleh karena itu, dalam lirik lagu "Nyong dari Timur" karya Wita Sofi dan Juan Reza, ditemukan campur kode tiga bahasa antara bahasa Indonesia, Minang, dan bahasa dari kawasan Timur Indonesia (diduga dialek Ambon atau Papua). Hal tersebut merupakan bentuk kompleks dari campur kode karena memadukan bahasa Nasional dan dua bahasa daerah. Sehubungan dengan ini, menurut Pratama (2020) campur kode merupakan strategi komunikasi yang memungkinkan penutur menunjukkan fleksibilitas sosial dan budaya, termasuk dalam menunjukkan kedekatan emosional atau memperkuat citra diri. Dalam konteks lagu ini, pencampuran bahasa mencerminkan interaksi sosial antara dua tokoh berlatar budaya berbeda dan sekaligus menunjukkan adanya pergeseran batas identitas kultural melalui bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk dan jenis campur kode yang digunakan dalam lirik lagu “Nyong dari Timur” karya Wita Sofi dan Juan Reza, (2) Bagaimana fungsi sosial serta makna budaya yang terkandung dalam penggunaan bahasa Indonesia, Minang, dan bahasa dari kawasan Timur Indonesia dalam lirik lagu tersebut dan (3) Apa saja faktor yang menyebabkan adanya campur kode pada lirik lagu ini.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk serta jenis campur kode yang muncul dalam lirik lagu “Nyong dari Timur” secara sistematis berdasarkan kategori linguistik yang relevan, (2) Menganalisis fungsi sosial serta representasi identitas budaya yang muncul melalui penggunaan tiga bahasa tersebut dalam membangun narasi hubungan antar daerah (3) dan penyebab adanya campur kode pada lirik lagu “Nyong” dari Timur.

II. METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena bahasa secara menyeluruh dalam konteks nyata, khususnya dalam bentuk campur kode yang terlihat dalam lirik lagu. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam teks sastra populer yang merefleksikan keragaman budaya serta identitas penuturnya. Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2016), pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan kondisi atau fakta yang ada. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sesuai untuk menganalisis bentuk-bentuk campur kode dalam lirik lagu “Nyong dari Timur” karya Wita Sofi dan Juan Reza. Sumber data dalam studi ini mencakup seluruh lirik lagu itu, sementara data penelitian terdiri dari elemen-elemen bahasa seperti kata, frasa, klausa, idiom, pengulangan kata, dan bentuk baster yang menampilkan campur kode antarbahasa, terutama antara Bahasa Indonesia, Bahasa Minangkabau, dan bahasa-bahasa dari wilayah timur Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan teknik simak dan catat. Teknik ini sesuai dengan pendapat Mahsun (2014), yang menyatakan bahwa teknik simak sangat relevan digunakan dalam penelitian bahasa yang berbasis teks tertulis. Proses pengumpulan data dimulai dengan membaca dan meneliti lirik lagu secara mendalam, kemudian menandai bagian-bagian yang mengandung elemen campur kode. Setelah itu, data dicatat dan dikelompokkan berdasarkan jenis campur kode yang muncul, sesuai dengan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan model analisis interaktif yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan menyederhanakan data agar hanya bagian yang terkait dengan campur kode yang dianalisis lebih lanjut. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif, baik berupa kutipan langsung dari lirik lagu maupun dalam bentuk pengelompokan berdasarkan jenis campur kode, seperti campur kode intern, ekstern, dan campur kode campuran. Penyajian ini bertujuan agar pembaca dapat memahami bentuk, makna, serta konteks sosial penggunaan campur kode dalam lirik lagu tersebut. Tahap akhir dalam proses ini adalah penarikan kesimpulan yang disusun berdasarkan temuan utama dan pola-pola kebahasaan yang terbentuk, kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dari pembahasan menunjukkan bahwa lirik lagu “Nyong dari Timur” ini menampilkan fenomena campur kode dalam berbagai bentuk linguistik seperti penyisipan kata, frasa, idiom, hingga klausa dari bahasa Indonesia. Campur kode pada lagu ini, tidak hanya memperkaya makna dan gaya bahasa saja tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas antaretnis serta dapat menjadi kebanggaan budaya dua daerah berbeda seperti Minangkabau dan Timur Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam satu lagu menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan, melestarikan serta menegaskan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat luas melalui media musik.

Bentuk Campur Kode pada Lirik Lagu Nyong dari Timur, karya Wita Sofi dan Juan Reza

Campur kode adalah suatu fenomena dalam bahasa di mana pembicara menyisipkan elemen dari bahasa lain dalam ungkapan bahasa asli mereka. Dalam penelitian ini, variasi campur kode dianalisis dengan detail berdasarkan bentuk-bentuk yang ditampilkan dalam data, sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai cara campur kode muncul dan berfungsi dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan kajian teori oleh Kridalaksana dalam Pramesti & Maria (2017) dan pengategorian oleh Suwito dalam Herlina (2023), campur kode dapat muncul dalam bentuk kata, frasa, morfem campuran, ungkapan idiomatik, atau klausa.

Penelitian ini mengkonfirmasi keberadaan semua lima bentuk tersebut, meskipun dalam data yang dianalisis, bentuk pengulangan kata tidak ditemukan secara signifikan. Campur kode dalam bentuk kata melibatkan penyisipan elemen bahasa asing dalam bentuk satu kata tunggal ke dalam ungkapan bahasa asli, yang membantu mengkomunikasikan makna yang lebih spesifik atau istilah yang dirasa relevan, seperti “update” dan “chat.” Bentuk frasa terdiri dari kombinasi kata asing yang menghasilkan makna yang utuh, contohnya “good job” dan “thank you,” yang menunjukkan bagaimana struktur asing terintegrasi ke dalam bahasa asli secara sintaktis.

Muncul pula morfem campuran, di mana kata asing diadaptasi dengan imbuhan dalam bahasa Indonesia, seperti “download-an” dan “like-an,” yang menunjukkan kreativitas pembicara dalam menyesuaikan elemen asing dengan pola bahasa lokal. Idiomatik atau ungkapan, seperti “break a leg,” digunakan untuk menyampaikan makna kiasan atau ekspresif yang memperkaya gaya bahasa. Klausa merupakan bentuk campur kode yang paling rumit, berupa penyisipan klausa utuh lengkap dengan subjek dan predikat, contohnya “I think it’s okay,” yang menunjukkan kemampuan pembicara untuk beralih bahasa dengan mulus. Kelima bentuk campur kode secara bersama memberikan kekayaan makna, gaya bicara, sekaligus mencerminkan identitas sosial dan keterampilan bilingual pembicara dalam interaksi sehari-hari, membuat campur kode berfungsi sebagai strategi linguistik yang adaptif dan multifungsi dalam komunikasi antarbahasa.

Penyisipan Unsur Kata

Data I

“Tanggung jawab sa suka ko”

Kalimat ini tergolong sebagai campur kode karena di dalamnya terdapat penyisipan kata dari bahasa Melayu Timur ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Kata *tanggung jawab* merupakan kosakata baku dari bahasa Indonesia. Sementara itu, *sa* adalah kata ganti orang pertama tunggal yang berarti “saya”, dan *ko* adalah kata ganti orang kedua tunggal yang berarti “kamu”, keduanya berasal dari bahasa Melayu Timur yang lazim digunakan di wilayah Maluku dan Papua. Dalam satu kalimat, ketiga kata ini digabungkan tanpa perpindahan konteks tutur. Penyisipan dua unsur kata dari bahasa Melayu Timur ke dalam konstruksi bahasa Indonesia menjadikan larik ini sebagai wujud campur kode. Kalimat tersebut secara keseluruhan memiliki makna “Saya suka kamu dan saya bertanggung jawab atas perasaan itu.” Penggunaan kata ganti khas Timur memperkuat nuansa identitas kultural tokoh laki-laki yang sedang menyatakan cinta.

Data 2

“Cintonyo uda indak ka denai tulak”

Larik ini juga merupakan contoh penyisipan unsur kata karena mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dalam satu kalimat. Kata *cintonyo* berasal dari bahasa Indonesia yang berarti “cintanya”, sementara kata *uda* berarti “kakak laki-laki”, *indak* berarti “tidak”, *denai* berarti “saya”, dan *tulak* berarti “tolak” — seluruhnya berasal dari bahasa Minang. Dominasi kata-kata Minang dalam kalimat ini menunjukkan identitas penutur perempuan dalam lagu, yang berasal dari Sumatra Barat. Namun, penyisipan kata *cintonyo* dari bahasa Indonesia menjadikan larik ini sebagai bentuk campur kode karena adanya dua bahasa yang digunakan dalam satu larik utuh. Larik ini bermakna “Cintanya kakak tidak akan saya tolak.” Pilihan kata dari bahasa Indonesia digunakan untuk mengkomunikasikan konsep cinta secara lebih universal kepada pendengar dari berbagai daerah.

Data 3

“Beta tanyo-tanyo ade sapa punyo”

Dalam larik ini, campur kode terjadi melalui perpaduan antara kata-kata dari bahasa Melayu Timur dan bahasa Indonesia. Kata *beta* adalah kata ganti orang pertama tunggal yang berarti “saya”, *tanyo-tanyo* berarti “tanya-tanya”, dan *punyo* berarti “punya”, seluruhnya berasal dari bahasa Melayu Timur yang umum digunakan di daerah Maluku dan sekitarnya. Sementara itu, kata *ade* (ada) dan *sapa* (siapa) merupakan bentuk bahasa Indonesia informal atau nonbaku. Ketika kelima kata ini digunakan dalam satu kalimat yang menyampaikan makna “Saya tanya-tanya, ini siapa yang punya?”, maka jelas terjadi campur kode. Larik ini tidak hanya menggabungkan dua bahasa, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial percakapan informal antardaerah di Indonesia Timur, sekaligus membangun citra tokoh laki-laki yang menyatakan kekaguman terhadap perempuan Minang.

Penyisipan Unsur Frasa

Data 4

“Minang punya trada lawan ohh andalan nona sa su love”

Larik ini merupakan contoh campur kode berupa penyisipan frasa karena dalam satu kalimat terdapat gabungan frasa dari berbagai bahasa yang menyatu secara puitis. Frasa Minang punya dan andalan nona berasal dari bahasa Indonesia, di mana punya dan andalan termasuk dalam kosakata baku, dan nona adalah sapaan yang umum digunakan untuk perempuan muda di beberapa wilayah, termasuk Minang dan Indonesia Timur. Frasa trada lawan merupakan bentuk khas Melayu Timur, di mana trada adalah bentuk fonetis dari "tidak ada" dan lawan berarti "tandingan". Selanjutnya, frasa sa su love juga berasal dari Melayu Timur, di mana sa berarti "saya", su adalah bentuk ringkas dari "sudah", dan love adalah serapan dari bahasa Inggris yang berarti "cinta". Perpaduan ini menunjukkan penggunaan tiga sistem bahasa: Indonesia, Melayu Timur, dan serapan asing. Larik ini bermakna "Orang Minang ini tidak ada tandingan, dia andalan, saya sudah cinta." Penyisipan frasa khas Timur dan serapan asing ke dalam struktur Indonesia membuat larik ini menjadi contoh yang kaya dari campur kode antarbahasa yang membangun identitas romantik tokoh laki-laki dari Timur.

Data 5

"Ko bikin ko bikin bobo tra sono"

Larik ini juga termasuk dalam kategori penyisipan frasa karena terdapat frasa khas daerah yang dimasukkan ke dalam kerangka bahasa Indonesia. Frasa ko bikin ko bikin berasal dari struktur pengulangan dalam bahasa Melayu Timur, di mana ko berarti "kamu" dan bikin berarti "membuat". Frasa bobo tra sono merupakan gabungan dari kata Indonesia bobo (tidur) dengan frasa Melayu Timur tra sono yang berarti "tidak bisa tidur" (dari bentuk negatif "tidak sono" atau "tidak nyenyak"). Dengan demikian, kalimat ini mencampurkan frasa Melayu Timur ke dalam pola kalimat bahasa Indonesia secara penuh. Arti larik ini adalah "Kamu membuatku tidak bisa tidur." Frasa tra sono di sini berfungsi sebagai idiom khas yang menunjukkan perasaan gelisah atau jatuh cinta mendalam. Penyisipan frasa dari daerah Timur ini memperkuat karakter penutur dan menegaskan bahwa emosi cinta juga diekspresikan dengan cara tutur khas daerahnya.

Penyisipan Unsur Klausa

Data 6

"Kaka nan dari Timur, denai nan dari Minang"

Larik ini merupakan contoh jelas campur kode berupa penyisipan unsur klausa karena terdapat dua klausa berbeda dalam satu kalimat yang masing-masing menggunakan bahasa yang berbeda. Klausa pertama kaka nan dari Timur menggunakan kata kaka (bahasa Indonesia), nan (kata penghubung khas Minang), dan Timur sebagai identitas geografis. Klausa kedua denai nan dari Minang terdiri dari kata denai (saya) dan nan dari Minang (yang dari Minang), seluruhnya dalam bahasa Minangkabau. Dua klausa ini memiliki struktur paralel yang menyeimbangkan representasi identitas dua tokoh utama dalam lagu: laki-laki dari Timur dan perempuan dari Minang. Karena dalam satu kalimat disisipkan dua klausa dari dua sistem bahasa, maka larik ini termasuk bentuk campur kode klausul. Secara makna, larik ini menyampaikan "Kakak berasal dari Timur, saya berasal dari Minang."

Data 7

“Jang ko tanyo-tanyo lagi sio sayang ee”

Larik ini menyisipkan dua klausa berbeda yang mencerminkan bahasa Melayu Timur dan bahasa Indonesia. Klausa jang ko tanyo-tanyo merupakan ungkapan dalam Melayu Timur, di mana jang berarti “jangan”, ko berarti “kamu”, dan tanyo-tanyo adalah bentuk reduplikasi dari “tanya” yang juga khas bahasa daerah. Sementara klausa kedua sio sayang ee merupakan frasa emosional dari bahasa Melayu Timur yang memiliki arti “aduh sayang” atau “duh sayangkan”, dengan sio sebagai partikel ekspresif. Larik ini secara keseluruhan mengungkapkan emosi tokoh laki-laki agar kekasihnya tidak lagi mempertanyakan perasaannya. Karena dua klausa dari sistem yang berbeda digabung dalam satu larik tanpa perubahan penutur, maka larik ini merupakan campur kode klausal.

Data 8

“Walaupun uda nan jauh dari tanah subarang”

Dalam larik ini, klausa walaupun uda nan jauh berasal dari bahasa Minang, dengan uda (kakak laki-laki), nan (yang), dan jauh (jauh). Namun kalimat ini diawali oleh kata walaupun, yang merupakan konjungsi dari bahasa Indonesia, dan ditutup dengan frasa dari tanah subarang yang berarti “dari seberang” (juga bisa dimaknai sebagai luar daerah). Perpaduan antara konjungsi Indonesia dan klausa Minang menjadikan kalimat ini sebagai bentuk campur kode berupa penyisipan klausa. Secara makna, larik ini menyatakan bahwa meskipun sang kakak berasal dari tempat yang jauh, perasaan cinta tetap hadir.

Penyisipan Unsur Idiom

Data 9

“Ko bikin ko bikin bobo tra sono”

Selain sebagai penyisipan frasa, larik ini juga dapat dikategorikan sebagai penyisipan idiom karena frasa tra sono memiliki makna idiomatik. Tra sono merupakan ungkapan khas dalam bahasa Melayu Timur yang berarti “tidak bisa tidur”. Secara literal kata-katanya bermakna “tidak nyenyak”, namun dalam konteks percintaan, frasa ini berarti “gelisah karena jatuh cinta atau rindu”. Idiom ini dimasukkan ke dalam struktur kalimat Indonesia dan menghasilkan ekspresi yang kuat secara emosional. Larik ini secara keseluruhan berarti “Kamu membuatku tidak bisa tidur.” Penggunaan idiom ini memperkaya aspek kultural dalam narasi lirik, sekaligus menambah daya tarik musikal.

Data 10

“Adu ade nona sumpah manis unyo-unyo”

Frasa *unyo-unyo* merupakan idiom khas dari bahasa Minangkabau yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang lucu, manis, atau menggemaskan secara fisik dan sikap. Kata ini biasa digunakan sebagai ungkapan kasih sayang yang ringan, akrab, dan bersifat menghibur. Dalam larik ini, adu ade berasal dari Melayu Timur

(seruan takjub), nona adalah sapaan umum, dan sumpah manis berasal dari bahasa Indonesia. Larik ini secara keseluruhan mengungkapkan kekaguman terhadap gadis Minang. Dengan menyisipkan idiom unyo-unyo ke dalam larik yang mencampur tiga bahasa, idiom ini menegaskan sentuhan budaya Minang yang lembut dalam konteks ekspresi cinta.

Pengulangan Kata (Reduplikasi)

Data 11

“Beta tanyo-tanyo ade sapa punyo”

Pengulangan tanyo-tanyo dalam larik ini merupakan bentuk reduplikasi kata dari bahasa Melayu Timur, yang dalam konteks percakapan berarti “tanya-tanya”. Reduplikasi ini memiliki fungsi pragmatis, yaitu menambah kesan intens dan menunjukkan perasaan kagum atau ingin tahu secara kuat. Kata beta (saya) dan punyo (punya) juga berasal dari Melayu Timur, sedangkan ade dan sapa berasal dari bahasa Indonesia. Penggabungan ini memperkuat fungsi ekspresif tokoh laki-laki dalam mengungkapkan kekagumannya kepada perempuan Minang. Campur kode terjadi karena reduplikasi daerah disisipkan ke dalam struktur kalimat campuran Indonesia-Timur.

Data 12

“Dek ulah galak nan manih denai tagilo-gilo”

Reduplikasi tagilo-gilo merupakan bentuk pengulangan dari kata “gilo” (gila) dalam bahasa Minang yang berarti “sangat tergila-gila”. Kalimat ini menggunakan seluruh kata dari bahasa Minangkabau, namun karena bentuk pengulangan gilo-gilo menciptakan nuansa makna khusus, maka secara stilistika termasuk bentuk reduplikasi daerah yang khas. Meskipun tidak ada campuran bahasa Indonesia, larik ini tetap relevan disebut sebagai bentuk pengulangan dalam konteks gaya lirik lagu daerah.

Data 13

“Jang ko tanyo-tanyo lagi sio sayang ee”

Larik ini juga mengandung reduplikasi tanyo-tanyo, sebagaimana larik pertama, yang berfungsi memperkuat makna ajakan atau larangan. Kata ini disisipkan dalam struktur campuran Melayu Timur dan Indonesia, menjadikan bentuknya sebagai campur kode yang dilengkapi dengan unsur pengulangan kata khas daerah.

Fungsi Sosial dan Representasi Identitas Budaya dalam Lirik Lagu “Nyong dari Timur”

Lagu “Nyong dari Timur” tidak sekadar berfungsi sebagai alat hiburan, melainkan juga sebagai sarana komunikasi sosial yang efektif dalam menciptakan pemahaman antarbudaya. Lirik lagu ini menceritakan kisah cinta antara seorang pemuda dari bagian Timur Indonesia dan seorang wanita dari suku Minang. Hal tersebut, mencerminkan interaksi budaya yang saling menguntungkan. Lagu ini menjadi jembatan pemersatu di tengah masyarakat yang beragam budaya dan sebagai instrumen komunikasi budaya yang

dapat menyampaikan nilai-nilai sosial dan emosi secara mendalam. Selain mengekspresikan emosi seperti cinta dan kerinduan, lagu ini juga memperkuat solidaritas antaretnis melalui penggambaran nilai-nilai positif yang ada dalam budaya masing-masing.

Secara lebih spesifik, lagu ini menjadi representasi budaya dari dua wilayah yang berbeda, yaitu Minangkabau dan daerah Timur Indonesia. Hal ini terlihat dari pemilihan kata dan penggunaan bahasa yang unik, seperti istilah “nona Minang” dan “nyong dari Timur”, yang mencerminkan kebanggaan atas identitas masing-masing. Penggunaan elemen bahasa daerah seperti dialek Minang dan intonasi Timur menambah keaslian dan menggambarkan kekayaan bahasa Indonesia. Eduar (2024) menekankan bahwa representasi budaya dalam media mainstream, termasuk musik, dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap identitas pribadi dan kelompok lain, serta memperkuat warisan budaya dalam keragaman. Di samping itu, nilai-nilai budaya yang hadir dalam lagu ini seperti setia, kerinduan, dan tulusnya cinta merupakan refleksi dari norma sosial yang sangat dijunjung dalam budaya setiap karakter.

Dengan demikian, lagu “Nyong dari Timur” lebih dari sekadar menggambarkan sebuah romansa, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan identitas budaya dan alat penguat kohesi sosial. Hadirman dan Musafar (2020) menekankan bahwa adaptasi sosial-kultural dalam multikulturalisme memiliki peran krusial, yaitu sebagai penanda identitas, penguat persatuan, dan pencipta hubungan harmonis antar kelompok etnis. Oleh sebab itu, lagu ini tidak hanya memiliki relevansi sebagai karya seni, tetapi juga memiliki signifikansi strategis dalam pendidikan budaya dan karakter di Indonesia yang kaya akan keragaman.

Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Lirik Lagu “Nyong dari Timur”

Campur kode muncul karena individu yang berbicara atau penulis lagu memiliki keahlian untuk menggunakan lebih dari satu bahasa secara bersamaan. Keterampilan bilingual atau multilingual ini memungkinkan mereka untuk menggabungkan elemen dari bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dalam lirik lagu. Penyisipan campur kode ini berfungsi tidak hanya sebagai medium komunikasi, melainkan juga sebagai penegasan identitas yang mendalam. Dengan menyertakan bahasa daerah, penulis lagu memperlihatkan keterikatan emosional dan rasa bangga terhadap warisan budayanya. Selain itu, penerapan campur kode dalam lirik lagu meningkatkan nilai estetika dan memberikan suasana khas yang menarik bagi pendengar dari berbagai latar belakang.

Salah satu penyebab utama terjadinya campur kode dalam lirik lagu “Nyong dari Timur” adalah keinginan artis atau pencipta lagu untuk menegaskan identitas mereka. Dalam lagu ini, penggunaan bahasa Minangkabau dan bahasa dari wilayah Timur Indonesia menjadi penanda kuat identitas budaya masing-masing tokoh dalam lagu. Dharma, B. S., & Amerta, T. I. (2020) menyebutkan pencampuran bahasa-bahasa pencipta lagu ingin menunjukkan kebanggaan terhadap asal-usulnya sekaligus menyesuaikan diri dengan penikmat musik yang berasal dari latar belakang bahasa yang beragam. Hal ini juga menjadi strategi agar lagu terasa lebih inklusif dan dapat diterima oleh masyarakat luas di Indonesia yang memang kaya akan keragaman bahasa dan budaya.

Selain itu, penulis lagu memiliki kebebasan dalam berkarya. Dalam dunia sastra dikenal dengan istilah *licentia poetica*. Kebebasan ini memungkinkan mereka untuk melanggar kaidah bahasa baku demi menciptakan efek estetis dan ekspresi yang lebih

kuat dalam lirik lagu. Campur kode sering digunakan untuk menambah keunikan, memperkuat pesan, atau memberikan nuansa tertentu yang tidak bisa didapatkan jika hanya menggunakan satu bahasa saja. Dengan begitu, lirik lagu menjadi lebih hidup, ekspresif, dan mudah diingat oleh pendengarnya.

Lirik lagu pada umumnya memang bersifat tidak formal. Situasi kebahasaan yang santai ini membuka ruang bagi pencipta lagu untuk menggunakan campur kode yang mencerminkan gaya bahasa sehari-hari, terutama di kalangan remaja atau masyarakat multibahasa. (Sulianta, F. (2024) mengatakan penggunaan bahasa yang cair dan tidak kaku membuat lagu terasa lebih dekat dengan kehidupan nyata pendengar. Hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri karena pendengar merasa lirik lagu tersebut relevan dan mencerminkan realitas sosial yang mereka alami.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Nyong dari Timur” memanfaatkan campur kode secara kreatif dengan menggabungkan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Minang, dan bahasa dari kawasan Timur Indonesia (seperti dialek Ambon atau Papua). Campur kode yang ditemukan meliputi penyisipan unsur kata, frasa, klausa, dan idiom dari berbagai bahasa ke dalam satu larik atau kalimat. Penggunaan campur kode dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi gaya bahasa tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas budaya, memperkuat kedekatan emosional antara tokoh, serta membangun narasi hubungan antar daerah. Selain itu, campur kode dalam lagu ini mencerminkan dinamika sosial, keberagaman budaya, dan fleksibilitas komunikasi antar kelompok masyarakat di Indonesia. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah latar belakang budaya penutur yang berbeda, keinginan untuk memperkuat identitas dan kedekatan emosional, serta kebutuhan untuk menjangkau pendengar dari berbagai daerah. Dengan demikian, campur kode dalam lirik lagu “Nyong dari Timur” bukan sekadar penggabungan bahasa, tetapi juga menjadi simbol keharmonisan, representasi identitas, dan jembatan komunikasi antarbudaya di Indonesia.

REFERENSI (12pt Times New Roman, 1 line spacing)

- Ardiyanti, Dwi, & Setyorini, Ni Wayan. (2018). *Sosiolinguistik: Konsep dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Graha Ilmu
- Dharma, B. S., & Amerta, T. I. (2020). *Pendalungan” sebagai bentuk keharmonisan budaya di Kabupaten Jember*. *Optimalisasi Peran Komunikasi Menghadapi Era*, 4, 76-90.
- Eduar. (2024). *Analisis Representasi Stuart Hall*. *Jurnal Alfabeta*, 7(1), 68.
- Hadirman, & Musafar. (2020). *Fungsi Adaptasi Sosio-Kultural Komunitas Muna Perantauan dalam Masyarakat Multikultural di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 148–160.
- Handayani, N. F. (2016). *Analisis campur kode dalam novel 5 Cm karya Donny Dhargantoro*. *Jurnal Ilmiah Sosio Humaniora*, 4(1), 45–52.
- Herlina, A. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Akun Instagram @pulangmalam*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123-135.

- Isnaini, H. (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurmina, N., & Aflah, N. (2017). Analisis Bahasa Campur Kode dalam Lirik Lagu Bergek. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, (3).
- Nirmala, D., Rokhman, F., Sobandi, A., & Wahyudi, A. (2020). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Prenadamedia Group.
- Nurmina, & Aflah, N. (2017). Analisis bahasa campur kode dalam lirik lagu Bergek. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 5(2), 80–90.
- Pratama, R. A. (2020). Strategi komunikasi dan Campur Kode dalam Representasi Identitas Budaya di Media Digital. *Jurnal Linguistik Interdisipliner*, Vol (2), No (1), 75–88.
- Rojudin, R. & Mutoharoh, M. (2021). *Campur Kode Dalam Tutur Bahasa Masyarakat Kampung Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung. Jawa Tengah: Prosiding Samasta*.
- Septianah, A., & Nursalim, M. P. (2021). Campur Kode pada Percakapan Anggota Grup Facebook Pencinta Drama Korea. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Vol (2), No (2).
- Siagian, E., Meidariani, N. W., & Meilantari, N. L. G. (2022). Campur Kode Dalam Lirik Lagu Milik Jkt48 Karya Yasushi Akimoto. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 2(1), 73-79.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Grasindo.
- Solekhudin, S., Nisa, A. N., & Yono, Y. (2022). Campur Kode dalam Komunikasi Sehari-hari Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(3), 212–220.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Swastika, L., & Hasanah, U. (2020). *Sosiolinguistik: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran bahasa*. Deepublish.
- Sulianta, F. (2024). *Puisi Kontemporer*. Feri Sulianta.
- Setyaningrum. (2019). *Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Acara “Ini Talkshow” di Net TV*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma:Yogyakarta.
- Swastika, Lely, & Hasanah, Ulfatun. (2020). *Sosiolinguistik: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran bahasa*. Deepublish.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifuddin, A., Fathurohman, I., & Ristiyan. (2024). Analisis bentuk dan fungsi campur kode dalam lirik lagu pop Jawa karya Denny Caknan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 673–687.
- Zaeroni, Nila, S., & Setyawan, B. W. (2022). Analisis Campur Kode pada Lirik Lagu “Angel” Dipopulerkan oleh Denny Caknan dan Cak Percil. *Jurnal Bahasa Sastra, Bahasa, dan Pengajarannya*. Vol (7), No (1).